

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN  
PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA DALAM ASUHAN NENEK  
DI SMP NEGERI 1 NGRAHO KABUPATEN BOJONEGORO**

**Destyantita Fairuz Panewaty<sup>1</sup>, Endang Sri Indrawati<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

destyantitaf@yahoo.com

**Abstrak**

Siswa SMP adalah individu yang memasuki tahap remaja awal, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap tersebut individu berada pada masa *storm and stress*, sehingga diperlukan penyesuaian sosial agar individu dapat diterima dengan baik di lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro yang berada dalam asuhan nenek berjumlah 46 siswa. Subjek penelitian diperoleh dengan teknik sampling jenuh atau studi populasi. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu Skala Penyesuaian Sosial (25 item  $\alpha = 0,888$ ) dan Skala Dukungan Sosial Orangtua (46 item  $\alpha = 0,946$ ). Uji hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi 0,661 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial. Semakin positif dukungan sosial orangtua yang dirasakan maka semakin tinggi penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 43,7% pada penyesuaian sosial. Sebagian besar subjek dalam penelitian ini merasakan dukungan sosial orangtua yang positif serta memiliki penyesuaian sosial yang tinggi.

**Kata kunci:** Dukungan sosial orangtua, Penyesuaian sosial, Siswa asuhan nenek

**Abstract**

Junior high school students are individuals who face an early adolescence, which is the term transition from childhood to adulthood. In this stage, they occurred the storm and stress phase, so they need to have a great social adjustment in order to be accepted in surroundings. The aim of this research to determine the relationship between parents' social support and social adjustment. Participants of this research are 46 students of SMP Negeri 1 Ngraho Bojonegoro district who's in grandmother nurture. Data were collected using Social Adjustment Scale (25 item  $\alpha = 0,888$ ) and Parents' Social Support Scale (46 item  $\alpha = 0,946$ ). Regression analysis showed  $r_{xy} = 0.661$  ( $p < 0.05$ ), which means there was a positive and significant relationship between social adjustment with parents' social support. The higher parents' social support, the higher social adjustment students within grandmother's nurture in SMP Negeri 1 Ngraho Bojonegoro district (determinant coefficient = 43,7%). Most of the subjects in this study have a positive parents social support and high social adjustment.

**Keywords:** Parents' social support, Social adjustment, Students who's in grandmother nurture

**PENDAHULUAN**

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, yaitu sekitar 1,2 juta jiwa (BKKBN, 2012). Sedangkan berdasarkan survey Badan Pusat Statistik tahun 2010 diperoleh data bahwa 37%

penduduk Indonesia adalah individu yang berusia di bawah 20 tahun, atau berada dalam fase remaja (BPS, 2012). Apabila ditinjau dari perspektif demografis, angka-angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar dalam hal produktivitas dan kreativitas (Schaar, 2017). Namun kondisi tersebut tidak akan tercapai apabila masih terdapat sebagian remaja yang menunjukkan perilaku negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Menteri Sosial, Khofifah I.P., menyatakan bahwa Provinsi Jawa Timur sendiri menjadi ‘lambung’ dari kasus perilaku seksual dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja usia sekolah. Sementara itu angka kasus tawuran, perkelahian, miras, dan penyalahgunaan narkoba juga masih sulit untuk ditekan (Andriansyah, 2016). Hasil pemetaan kasus tersebut diprediksikan akan terus meningkat seperti fenomena gunung es, tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata banyak ditemukan kasus serupa yang cukup mengejutkan.

Saefullah (2012) mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit berhubungan dengan penyesuaian sosial. Hal tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang menyatakan bahwa remaja adalah masa di mana individu mulai mengalami permasalahan yang kompleks berupa konflik dengan orangtua, konsep diri, dan penyesuaian sosial yang rendah (Wardani & Apollo, 2010). Penyesuaian sosial menurut Schneiders (1964) merupakan kemampuan individu dalam bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial, sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Remaja dipandang memiliki penyesuaian sosial yang baik apabila individu tersebut telah belajar merespon dirinya dan lingkungannya secara matang, efisien dan sehat, serta mampu mengatasi konflik mental, kesulitan pribadi maupun sosial, tanpa memunculkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu nilai moral, sosial, maupun agama (Asrori & Ali, 2014). Individu yang melakukan penyesuaian sosial sesuai dengan pola perilaku yang dapat diterima oleh kelompok, maka individu akan memperoleh kepuasan dari interaksi sosialnya. Sebaliknya jika individu tidak memiliki pola penyesuaian yang dapat diterima oleh lingkungannya, maka individu tersebut akan tersingkir dari lingkungan sosialnya (Hurlock, 2003).

Namun realitanya seorang remaja memiliki pengalaman yang terbatas dalam hal pemecahan masalah, sehingga menyebabkan kerentanan dalam relasi sosialnya dan dapat mengarah pada kegagalan penyesuaian sosial. Penelitian Lestari (2014) mengenai kesulitan penyesuaian sosial pada siswa MTS Negeri 1 Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk kesulitan penyesuaian sosial siswa, di antaranya adalah kesulitan dalam menjalin persahabatan dengan teman sebayanya, melakukan penyesuaian di suatu kelompok, dan kesulitan menghadapi situasi sosial baru. Kesulitan penyesuaian sosial juga ditandai dengan karakteristik perilaku siswa yang suka berbicara kasar, berbicara kotor, berbohong, tidak mengerjakan PR, tidak mau bergabung dengan teman sebaya, sering membolos, berkelahi, hingga berperilaku kasar. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Ahmad & Naqvi (2016), yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian sosial dengan perilaku bermasalah pada remaja. Remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian sosial akan menunjukkan sikap dan perilaku yang bersifat menyerang atau konfrontasi (Fatimah, 2010).

Permasalahan serupa juga terjadi di salah satu Sekolah Menengah Pertama yang ada di Provinsi Jawa Timur, yaitu SMP Negeri 1 Ngraho, Kabupaten Bojonegoro. Guru Bimbingan Konseling (BK) menyatakan bahwa permasalahan yang dilakukan siswa dan perlu mendapat perhatian di antaranya adalah siswa yang sering tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar, suka berkelahi, minum-minuman keras dan merokok di lingkungan sekolah, kabur dari sekolah, menentang guru, membuat gaduh di kelas, serta pelecehan seksual yang dilakukan siswa pada saat jam sekolah berlangsung. Faktor yang melatarbelakangi kasus di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro yaitu kurangnya komunikasi, perhatian, kontrol, dan kasih sayang dari keluarga, terlebih kedua

orangtua siswa. Kondisi tersebut didukung oleh sebagian siswa yang tinggal dan diasuh selain kedua orangtuanya (nenek), sehingga siswa merasa lebih bebas dari pengawasan.

Menurut Minuchin (2006), keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Salah satu sosok yang paling berperan dalam perkembangan kepribadian anak adalah orangtua, karena orangtua akan menjadi pendamping utama dalam setiap masa perkembangan anak. Namun realitanya tidak semua anak pada masa remaja merasakan pendampingan yang optimal dari kedua orangtuanya. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya karena orangtua yang sibuk bekerja, seperti yang dialami oleh beberapa siswa SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Sebagian dari orangtua siswa, baik ayah maupun ibunya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI), Tenaga Kerja Wanita (TKW), dan buruh pabrik di luar kota/pulau. Kondisi tersebut sesuai dengan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) bahwa sejumlah 200.089 masyarakat Indonesia berprofesi sebagai TKI, yang menyebabkan para orangtua harus tinggal terpisah dengan anaknya dalam kurun waktu yang cukup lama.

Oleh karena itu dalam kesehariannya siswa harus tinggal dan diasuh oleh neneknya, dengan harapan seorang nenek dapat berperan menjadi orangtua pengganti. Namun, ketika kakek-nenek harus ikut berperan dalam pengasuhan anak karena suatu keadaan yang mendesak, pola asuh yang diterapkan biasanya cenderung permisif atau lebih banyak memberikan keleluasaan kepada anak untuk melakukan apa yang dikehendaki dan mendapatkan apa yang diinginkan (Corbis, 2008). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Goulette, Sara, & Dione (2016) menjelaskan bahwa seorang remaja yang diasuh oleh neneknya lebih sering melakukan perilaku menyimpang yang menyebabkan remaja tersebut berurusan dengan pihak kepolisian, dibandingkan dengan remaja yang diasuh oleh orangtuanya sendiri.

Santrock (2003) menyatakan bahwa remaja dipandang dari dua sisi yang berlainan, di satu sisi remaja ingin menjadi seorang yang mandiri tanpa bantuan orangtuanya lagi namun di sisi lain remaja masih membutuhkan bantuan dari orangtuanya. Seorang remaja masih menunjukkan ketergantungan terhadap orangtuanya, terutama ketika remaja sedang menghadapi konflik maupun masalah penting yang menyangkut kehidupannya (Agustiani, 2002). Remaja sangat berpotensi untuk berperilaku menyimpang, karena ketika remaja memiliki kehendak untuk bebas dari kedua orangtuanya, kondisi psikologis remaja masih cukup labil, di mana perkembangan emosi remaja menunjukkan sifat sensitif dan temperamental dalam merespon situasi sosial di sekitarnya (Sugiarto & Ibad, 2013).

Menurut Schneiders (1964), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial di antaranya adalah kondisi jasmaniah, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, budaya dan agama, serta kondisi lingkungan. Dalam faktor kondisi lingkungan, Schneiders (1964) menyatakan bahwa lingkungan rumah dan keluarga merupakan faktor lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial individu. Orangtua harus mempersiapkan anggota keluarganya dalam hal ini remaja, dengan memberikan dukungan supaya dapat mengambil keputusan dan tindakan mandiri dalam menghadapi suatu konflik atau permasalahan, sehingga nantinya remaja dapat berdiri sendiri secara otonom dan bertanggung jawab (Gunarsa & Gunarsa, 2006). Menurut Sarafino (2011), dukungan yang diterima oleh individu dari orang lain dapat disebut dengan dukungan sosial. Sarafino (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain maupun dari kelompok. Dalam hal ini orangtua berfungsi sebagai tokoh kelekatan dan sistem pendukung yang penting ketika remaja melakukan eksplorasi ke dalam dunia sosial yang lebih luas dan kompleks (Santrock, 2011).

Pernyataan tersebut terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan Baharuddin (2015) bahwa dukungan sosial orangtua yang positif dapat membantu anak terhindar dari penyalahgunaan alkohol. Individu yang menjalin interaksi hangat dengan orangtuanya memiliki kecenderungan yang rendah untuk berperilaku menyimpang di lingkungan sosialnya (Stanik, Christine, & McHale, 2013). Selain itu orangtua yang memberikan dukungan sosial kepada anaknya akan membawa dampak positif pada peningkatan prestasi akademik maupun non akademik sang anak (Putri, 2014). Dukungan sosial orangtua juga dapat melindungi individu dari stres akibat tekanan-tekanan konflik dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sosialnya (Smith & Renk, 2007). Individu yang mampu melakukan *coping stress* adaptif akan menghadapi konflik atau masalah dengan tindakan-tindakan yang konstruktif dan rasional (Rasmun, 2004). Kondisi tersebut merupakan ciri-ciri penyesuaian sosial yang baik, di mana individu memiliki pengendalian diri yang baik dalam menghadapi konflik atau masalah, serta bertindak secara wajar dan sesuai dengan norma (Yusuf, 2012).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai dukungan sosial orangtua dan penyesuaian sosial pada remaja, yaitu penelitian Rahayu (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. Interaksi hangat antara remaja dan orangtua yang tercipta dari dukungan sosial, akan berpengaruh terhadap kecenderungan remaja untuk berperilaku menyimpang di lingkungan sosialnya. Selain itu penelitian Trichayani & Widiasavitri (2016) yang dilakukan pada remaja awal di panti asuhan Kota Denpasar, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal yang berusia 12-17 tahun, di mana dalam penyesuaian diri terdiri atas penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Remaja awal yang merasakan dukungan sosial positif dari orang-orang terdekatnya akan membuat dirinya merasa dicintai, diperhatikan, dan dipedulikan oleh lingkungannya, sehingga hal tersebut akan berdampak pada hubungan yang terjalin antar sesama individu di panti asuhan.

Berdasarkan penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kedua variabel di atas, yaitu dukungan sosial orang tua dan penyesuaian sosial. Namun pada penelitian kali ini peneliti berfokus pada dukungan sosial yang bersumber dari kedua orangtua dan penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro yang memiliki karakteristik berusia 12-15 tahun atau duduk di kelas VII-IX, memiliki kedua orangtua yang bekerja di luar kota, dan tinggal bersama nenek di kediaman neneknya. Jumlah subjek penelitian adalah 46 siswa. Subjek penelitian diperoleh dengan teknik *sampling* jenuh atau studi populasi. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkap variabel yang akan diteliti pada penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu Skala Penyesuaian Sosial (25 item  $\alpha = 0,888$ ) dan Skala Dukungan Sosial Orangtua (46 item  $\alpha = 0,946$ ).

Skala Penyesuaian Sosial disusun berdasarkan aspek menurut Schneiders (1964), yang terdiri dari *recognition*, *participation*, *social approval*, *altruism*, dan *conformity*. Skala Dukungan Sosial Orangtua disusun berdasarkan dimensi menurut Weiss (dalam Mayes & Lewis, 2012) yang terdiri

*attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, dan opportunity to provide nurturance.*

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Analisis Regresi Sederhana dengan menggunakan SPSS 22.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov (K-Z)	P	Bentuk
Dukungan Sosial Orangtua	0,080	0,200 ( $p > 0,05$ )	Normal
Penyesuaian Sosial	0,107	0,200 ( $p > 0,05$ )	Normal

Hasil uji normalitas pada variabel dukungan sosial orangtua diperoleh nilai K-Z = 0,080 dengan  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti sebaran datanya normal. Hasil uji normalitas pada variabel penyesuaian sosial didapatkan nilai K-Z = 0,107 dengan  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti sebaran data pada variabel ini juga berbentuk normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data dukungan sosial orangtua dan penyesuaian sosial memiliki distribusi yang normal.

**Tabel 2.**

Uji Linearitas

Variabel	Nilai F	Signifikansi ( $p < 0,05$ )	Keterangan
Dukungan Sosial Orangtua dan Penyesuaian Sosial	38,464	0,00	Linear

Uji linearitas hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah linear  $F_{Lin} = 38,464$  dengan nilai signifikansi 0,00 ( $p < 0,05$ ).

**Tabel 3.**

Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi ( $p < 0,05$ )
Dukungan Sosial Orangtua dengan Penyesuaian Sosial	0,661	0,000

Berdasarkan hasil uji Analisis Regresi Sederhana diketahui bahwa N atau jumlah data penelitian adalah 46 siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro, diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,661$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Nilai positif dari koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial. Hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1

Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Semakin positif dukungan sosial orangtua yang dirasakan maka semakin tinggi penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro, dan sebaliknya semakin negatif dukungan sosial orangtua yang dirasakan maka penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro semakin rendah.

Siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho memiliki kedua orangtua yang bekerja di luar kota bahkan luar negeri. Sebanyak 74% kedua orangtua subjek bekerja di luar kota seperti Surabaya, Probolinggo, dan Jakarta. Sedangkan 17,4% orangtua subjek bekerja di luar pulau, seperti Bengkulu dan Lampung. Sebagian kecil, yaitu 8,6% orangtua subjek bekerja sebagai TKI di Malaysia dan Hongkong. Kondisi tersebut mengharuskan subjek untuk tinggal dan diasuh oleh neneknya, sehingga subjek lebih sering berinteraksi secara langsung dengan nenek dibandingkan dengan kedua orangtua. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seorang nenek yang berperan sebagai orangtua pengganti menerapkan pola pengasuhan yang cenderung permisif.

Penelitian Kristianawati (2015) mengenai pola pengasuhan pada anak keluarga TKI menyatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan nenek sebagai orangtua pengganti dapat membuat remaja merasa disayangi dan diperhatikan, namun dalam hal kedisiplinan seorang nenek tidak tegas dan terlalu memanjakan, sehingga remaja memiliki pengendalian diri yang buruk. Zaenal & Indrawati (2016) turut menambahkan bahwa keberadaan nenek di dalam keluarga dianggap sebagai ‘madu’ dan ‘racun’, yaitu keberadaan nenek dapat meringankan peran pengasuhan dengan sukarela selama kedua orangtuanya berkarir. Namun di sisi lain ketika nenek mendapatkan peran untuk mengasuh cucu, seorang nenek menerapkan pola pengasuhan permisif, terlalu memanjakan, dan menuruti segala permintaan cucunya.

Positifnya dukungan sosial orangtua yang dirasakan siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah melalui adanya keintiman dan frekuensi kontak pada jaringan sosial individu, dalam hal ini adalah kedua orangtua (Sarafino, 2011). Dukungan sosial yang diperoleh dari orangtua dapat berupa perhatian, penghargaan, dan informasi, yang membuat individu merasa bahwa dirinya dicintai, dan dihargai oleh orang-orang terdekatnya (Taylor, 2009). Individu yang menerima dukungan dari orangtuanya akan memiliki kecenderungan untuk menolong individu lain dalam lingkungan sosialnya (Ronka, 2016). Penelitian Ansong, Okumu, Bowen, & Walker (2016) menyatakan individu yang menerima dukungan sosial orangtua memiliki tingkat keterlibatan dan partisipasi yang aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Stanik, Christine, & McHale (2013) menambahkan bahwa individu yang menjalin interaksi hangat dengan orangtuanya memiliki kecenderungan yang rendah untuk berperilaku menyimpang di lingkungan sosialnya.

Individu yang menerima dukungan sosial orangtua melalui interaksi yang hangat dengan orangtuanya akan menciptakan perasaan aman dan terbebas dari perasaan terancam dan tertekan ketika berhubungan dengan lingkungan di luar keluarga (Hurlock, 2003). Penelitian Smith & Renk (2007) bahwa individu yang mendapat dukungan sosial orangtua akan dapat melindungi individu dari stres akibat tekanan-tekanan konflik dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Pernyataan tersebut diperkuat penelitian Pusphita (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orangtua yang bekerja memiliki hubungan positif dengan coping stres yang pada remaja, di mana semakin positif dukungan sosial orangtua, semakin tinggi pula coping terhadap stres pada remaja. Individu yang melakukan *coping stress* yang adaptif akan menghadapi konflik atau masalah dengan tindakan-tindakan yang konstruktif dan rasional (Rasmun, 2004). Kondisi tersebut merupakan ciri-ciri penyesuaian sosial yang baik, di mana individu memiliki pengendalian diri yang baik dalam menghadapi konflik atau masalah, serta bertindak secara wajar dan sesuai dengan norma (Yusuf, 2012).

Individu yang menerima perhatian dan bimbingan dari orangtua berupa nasihat, saran, dan alternatif pemecahan masalah, akan mampu merespon secara sehat dan efektif terhadap masalah-masalah yang terjadi pada lingkungan sosialnya, sesuai dengan kebiasaan yang dapat diterima lingkungannya (Schneiders, dalam Ghufron, 2010). Kondisi tersebut dikarenakan individu mengadaptasi informasi yang diberikan ke dalam dirinya sebagai bekal dalam menjalin hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Rendahnya penyesuaian sosial individu, khususnya pada remaja akan menyebabkan individu tidak diterima di lingkungannya serta tidak mendapatkan kepuasan dalam kontak sosialnya dengan orang lain. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya (Hurlock, 1980). Tingginya penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek dalam penelitian ini ditandai dengan beberapa indikator, yaitu menghormati hak-hak orang lain (*recognition*), membangun relasi yang baik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di lingkungannya (*participation*), bersimpati pada kesejahteraan orang lain (*social approval*), rendah hati dan mengutamakan kepentingan orang lain (*altruism*), serta mentaati norma yang berlaku di lingkungannya (*conformity*).

Berdasarkan pembahasan di atas, adanya dukungan sosial orangtua yang positif akan membuat individu merasa aman, merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan diterima menjadi bagian dari keluarga. Dukungan sosial orangtua yang positif akan melindungi individu dari stres akibat tekanan-tekanan konflik dan permasalahan yang terjadi pada masa remaja karena adanya kemampuan *coping stress* yang efektif, sehingga individu dapat merespon situasi sosial, konflik, dan tuntutan lingkungan dengan lebih rasional dan konstruktif, serta menurunkan resiko individu untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan lingkungannya. Kemampuan individu dalam merespon situasi sosial dengan efektif dan sesuai norma, adanya perilaku menolong dan keterlibatan individu dalam aktivitas di lingkungannya merujuk pada kemampuan penyesuaian sosial yang baik menurut Schneiders (1964).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian Tricahyani & Wideasavitri (2016) yang dilakukan pada remaja awal di panti asuhan Kota Denpasar. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal yang berusia 12-17 tahun, di mana dalam penyesuaian diri terdiri atas penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Remaja awal yang merasakan dukungan sosial positif dari orang-orang terdekatnya akan membuat dirinya merasa dicintai, diperhatikan, dan dipedulikan oleh lingkungannya, sehingga hal tersebut akan berdampak pada hubungan yang terjalin antar sesama individu di panti asuhan. Penelitian Rahayu (2015) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. Interaksi hangat antara remaja dan orangtua yang tercipta dari dukungan sosial, akan berpengaruh terhadap kecenderungan remaja untuk berperilaku menyimpang di lingkungan sosialnya. Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti yang kurang jeli terhadap homogenitas subjek penelitian. Homogenitas subjek penting untuk diperhatikan karena akan berpengaruh pada hasil akhir penelitian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian sosial pada siswa dalam asuhan nenek di SMP Negeri 1 Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,661$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa semakin positif dukungan sosial orangtua yang dirasakan siswa, maka semakin tinggi penyesuaian sosialnya dan sebaliknya semakin negatif dukungan sosial orangtua yang dirasakan siswa maka penyesuaian sosialnya semakin rendah.

Sumbangan efektif dukungan sosial orangtua terhadap penyesuaian sosial sebesar 43,7%. Hal ini menunjukkan hasil 43,7% penyesuaian sosial dipengaruhi oleh dukungan sosial orangtua, sedangkan 56,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, serta faktor kebudayaan dan agama. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial untuk pengembangan penelitian mengenai penyesuaian sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. & Indrawati, I.S. (2016). Keberadaan nenek dalam keluarga sebagai madu & racun. *Proceeding The 2<sup>nd</sup> National Conference on Islamic Psychology*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Agustiani, H. & Suminar. (2002). Perkembangan remaja menurut pendekatan ekologi serta hubungannya dengan konsep diri pada remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(1), 13-21.
- Ahmad, S. & Irum, N. (2016). Moderating impact of social adjustment on the relationship between sensation seeking and behaviour problems among adolescents. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 31(1), 267-291. Diunduh dari <http://www.pjprnip.edu.pk/pjpr/index.php/pjpr/article/view/364/381>
- Andriansyah, M. (2016). *Jawa Timur paling tinggi kasus pelajar hamil di luar nikah*. Diunduh dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/jawa-timur-paling-tinggi-kasus-pelajar-hamil-di-luar-nikah.html>.
- Ansong, D., Okumau, M., Bowen, G., & Walker, A. (2016). The role of parent, classmate, and teacher support in student engagement: Evidence from Ghana. *International Journal of Educational Development*, 54, 51-58. Doi: 10.1016/j.ijedudev.2016.03.010
- Asrori, M., & Ali, M. (2014). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- BKKBN. (2012). *Fenomena kenakalan remaja*. Diunduh dari <http://ntb.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=673>.
- BPS. (2012). *Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia*. Diunduh dari <http://data.go.id/dataset/jumlah-penduduk-berdasarkan-jenis-kelamin-dan-kelompok-usia>.
- Corbis. (2008). *Plus-minus pola asuh kakek-nenek*. Diunduh dari <http://lifestyle.okezone.com/read/2008/05/28/196/113203/plus-minus-pola-asuh-kakek-nenek>.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ghufron. (2010). *Teori-teori perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Goulette, N.W., Sara, Z, E., & Dione, K. (2016). Exploring the behavior of juveniles and young adults raised by custodial grandmothers. *Children and Youth Services Review*, 70, 349-356. Doi: 10.1016/j.childyouth.2016.10.004



- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kristianawati, F. (2015). Pola pengasuhan anak pada keluarga TKI (Studi di Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus). *Tesis*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Lestari, D.P. (2014). Bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam mengatasi kesulitan penyesuaian sosial siswa MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mayes, L. & Lewis, M. (2012). *The Cambridge handbook of environment in human development*. New York: Cambridge University Press.
- Minuchin, S. (2006). *Families & family therapy*. United States of America: Harvard University Press.
- Putri, E.P. (2014). Hubungan antara dukungan sosial orangtua, pelatih dan teman dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga (basket) pada mahasiswa atlet basket Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 101-109.
- Ronka, A. (2016). Parental working time patterns and children's socioemotional wellbeing: Comparing working parents in Finland, the United Kingdom, and the Netherlands. *Children and Youth Services Review*, 76, 113-141. Doi: 10.1016/j.childyouth.2016.02.036
- Saefullah. (2012). *Psikologi perkembangan dan pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. (2011). *Perkembangan anak*. Edisi 7. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarafino, E. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. 5<sup>th</sup> Edition. USA: John Wiley & Sons.
- Schaar. (2017). *Penduduk Indonesia*. Diunduh dari <http://www.indonesia-investments.com/id/budaya/penduduk/item67>
- Schneiders, A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Smith, T. & Renk, K. (2007). Predictors of academic-related stress in college students: an examination of coping, social support, parenting, and anxiety. *NASPA Journal*, 44(3), 405-431. Doi: 10.2202/1949-6605. 1829
- Puspita, C.A. (2015). Hubungan antara dukungan sosial kedua orangtua yang bekerja dengan coping stress pada remaja. *Tesis*. Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Rahayu, P.P. (2015). Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal Empati*, 4(4), 334-339.

Rasmun. (2004). *Stres, koping, dan adaptasi*. Jakarta: CV. Sagung Seto.

Taylor, S.E. (2009). *Health psychology*. 7<sup>th</sup> Edition. New York: McGraw-Hill.

Tricahyani, I.A. & Wideasavitri, P.N. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 542-550.

Wardani, R., & Apollo. (2010). Hubungan antara kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Widya Mandala, Madiun.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.